
ANALILIS KECERDASAN EMOSIONAL PADA MAHASISWA PSIKOLOGI ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Maziyyatul Musimah ,Abdatul Jalilatil Ahmadiyah, Farida, Dian Cahyaningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab / Institut Agama Islam Negeri Kediri

JL. Sunan Ampel No. 07, Ngronggo/ Kediri

maziyya@iainkediri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kecerdasan emosional mahasiswa kelas psikologi C semester III. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu 29 mahasiswa kelas psikologi C semester III. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa dalam fase dewasa awal ini terdapat beberapa peserta didik yang masih belum bisa mengenali kondisi emosionalnya sendiri., masih sangat terlihat kelabilannya terhadap pengontrolan emosinya. Hasil persentase kelabilannya dalam respon suka atau tidaknya dalam pemberian tugas dari dosennya 86,2% menjawab tidak dan 13,8% menjawab iya. Kecerdasan emosi yang dimilikinya belum bisa mengontrol untuk bersikap atau berperilaku sesuai kondisi-kondisi tertentu. Karena perlu kita ketahui bahwa tugas itu merupakan salah satu kewajibannya dari seorang mahasiswa.

Kata Kunci: fase dewasa awal,peserta didik, kecerdasan emosional.

Abstract: The study is intended to analyze and describe the emotional intelligence of III semester psych class students. The methods in this study use descriptive methods with a qualitative approach. The subject of this study is 29 students of III semester psychology. The data collection involves observation, interviews, distribution of angkets, and documentation. Results from the data analysis suggest that in this early adult phase there are some learners who still have not been able to recognize their own emotional condition. still remarkably stable in his emotional control. The percentage of its stability in the preferred response in the commission of his teacher was 86.2% no and 13.8% said yes. Her emotional intelligence has not been able to control behaving or behaving according to certain conditions. Because we need to know that the task is one of his duties from a student.

Keywords: early adult phase, student, emotional intelligence.

History :

Submit tgl 28 Desember 2022, revisi 23 Mei 2023, diterima 20 Juni 2023

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa atau fase peralihan individu dari tahap remaja memasuki tahap fase dewasa. Fase dewasa awal merupakan fase perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18 sampai 25 tahun (Santrock, 2012). Menurut Harlock (yudrik, 2011) mengemukakan bahwa masa dewasa awal adalah masa pencarian pemantapan atau pencarian jati diri dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

Dari semua tahapan perkembangan yang terjadi pada hidup manusia, hal yang menjadi pusat perhatian adalah peserta didik dewasa awal dimana pada fase ini merupakan fase-fase perkembangan yang sering menarik perhatian, hal ini disebabkan karena beraneka ragam perubahan kecil maupun besar dari segi banyak aspek yang mengikuti perkembangan psikologinya. Seiring dengan berkembangnya usia, peserta didik akan dihadapkan pada beberapa masalah, ketegangan dalam memilih tujuan, hubungan sosial, kemampuan berpikir untuk mengambil sebuah keputusan hingga ketertarikan pada lawan jenis. Maka dari itu peserta didik dewasa awal biasanya masih menentukan karakter supaya dapat melakukan penyesuaian atau sebuah proses pembiasaan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan peserta didik tidak semuanya sama ada yang cepat dan ada yang lambat.

Pendidikan adalah suatu proses dengan cara-cara tertentu bagi manusia untuk menerima atau memperoleh informasi, pemahaman, pengetahuan, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan perkembangannya. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik lebih aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk

memiliki kekuatan pengendalian diri spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya. (UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003). Hal ini sangat penting dan tidak dapat dipisahkan karena manusia perlu tumbuh secara holistik oleh karena itu proses Pendidikan harus sesuai dengan tumbuh kembang seorang individu dalam melakukan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik merupakan sebuah pengalaman menerima, mendengar, dan melihat apa yang disampaikan guru atau dosen. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana mahasiswa dapat mengelolah bakat atau kemampuan yang ada pada dirinya. Kemampuan mahasiswa tersebut tercermin dalam segenap kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan merupakan serangkaian kemampuan emosi, pribadi, dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil. Menurut wolflk (yusuf, 2010: 106) mengatakan bahwa intelegensi itu adalah sebuah atau beberapa kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan pada umumnya semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan seseorang sebanyak 20% saja, sedangkan sisanya 80% adalah *emotional intelligence*, hal ini menjelaskan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi kecerdasan intelektual melainkan adanya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional juga menjadi daya dan kepekaan emosional yang menumbuhkan energi untuk memperoleh pengetahuan serta mempengaruhi hasil belajar.

Solovey dan mayer seperti dikutip Guntersdorfer dan Golubeva (2018: 55), menuliskan pengertian kecerdasan emosional sebagai “the subset of social intelligence that involves the ability to monitor one’s own and others’ feelings and emotions, to discriminate among them and to use this information to

guide one's thinking and actions.” Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu yang mengatur atau sebuah pengawas dalam membimbing atau mengarahkan pikiran dan perilaku pada ke lima keterampilan dasar yakni penghargaan diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dengan demikian kecerdasan emosional selalu berkaitan dengan pemikiran dan perilaku diri sendiri kepada orang lain.

Goleman (Ibrahim, 2012: 53), kecerdasan emosional merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi diri, dan pengungkapannya melalui pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial, dan kesadaran diri. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk meragakan atau memahami secara efektif, dalam menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber pengetahuan atau informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Di sisi lain emosional kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berusaha untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang dinamis secara sistematis dan fakta data yang akurat. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan semua gejala yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan secara apa adanya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, penyebaran angket, serta dokumentasi terhadap objek. Subjek dari penelitian ini adalah 29 mahasiswa kelas Psikologi C semester III IAIN Kediri.

memotivasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, dan bertahan menghadapi frustrasi. Kecerdasan emosional pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mencari tau dan mengelolah emosi dalam diri sendiri.

Pengembangan dan pertumbuhan emosi sangat penting dilakukan karena hingga saat ini masih sering dijumpai peserta didik yang sangat cerdas dalam prestasi akademik namun sebagian dari mereka masih belum bisa mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik. Temuan hasil observasi yang dilakukan di kelas psikologi islam C semester III IAIN Kediri Didapati fakta bahwa masih ada beberapa peserta didik yang masih marah bila diganggu temannya, merasa canggung saat berinteraksi dengan teman lawan jenis, selain itu juga terdapat peserta didik yang mampu memotivasi dirinya sendiri seperti halnya mendengarkan ataupun mencatat materi yang disampaikan oleh dosen, dan mau menolong teman sekelasnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TABEL 1

Presentasi Angket Emosional

| N o | PERKEMBANGAN EMOSIONAL | YA % | TIDAK % |
|--------|---|-----------|------------|
| 1. | Saya selalu suka ketika mendapatkan tugas | 13,8 % | 86,2% |
| 2. | Saya merasa iri hati ketika ada seorang yang menyaingi dalam hal akademik | 24,1 % | 75,9% |
| 3. | Saya merasa canggung ketika terlibat dalam interaksi romatis | 34,5 % | 65,5% |

| | | | |
|----|--|--------|-------|
| 4. | Saya sakit hati ketika mendapatkan kritikan | 17,2 % | 82,8% |
| 5. | Saya tetap merasa kesepian meskipun di dalam keramaian | 44,8 % | 55,2% |

Dari hasil data angket diatas dapat kami analisis sebagai berikut:

Dari pernyataan pertama dapat kita lihat bahwa terdapat 86,2% peserta didik yang menjawab tidak dan 13,8% yang menjawab iya, artinya hanya ada 4 mahasiswa yang suka ketika mendapat tugas dari dosen dan 24 lainnya tidak suka mendapat tugas. Hal ini membuktikan bahwasannya pada masa dewasa awal mereka kurang siap atau tidak suka dalam melakukan tugas. Dari pernyataan ini kami dapat menyimpulkan bahwa pada fase ini masih merasa labil dalam mengatur emosionalnya, karna mereka masih merasa terbebani atau tertekan dengan adanya tugas-tugas yang diberikan. padahal setiap tugas itu bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dilihat dari angket ke- dua yang menyatakan “Saya merasa iri hati ketika ada seorang yang menyaingi dalam hal akademik” dengan persentase jawaban iya 24,1% dan jawaban tidak 75,9%. ini membuktikan banyak diantara mereka yang tidak masalah jika disaingi atau dikalahkan dalam hal akademiknya. Disini kami menyatakan bahwa dalam hal kecerdasan emosional peserta didik masa dewasa awal mereka masih dapat dikatakan rendah ini terbukti dari 29 mahasiswa hanya terdapat tujuh orang yang merasa iri hati jika ada yang menyaingi prihal akademiknya, yang dimaksud dari iri hati disini bukan dalam ranah yang negatif tetapi mereka merasa iri karena merasa bahwa masih ada yang memiliki hasil yang jauh lebih baik dari hasil dirinya. Maka dalam hal ini mereka akan merasa termotivasi untuk

memperbaiki dan berusaha lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dan jika kita lihat dari pertanyaan ke empat dimana menyingung terkait sakit hati ketika mendapat kritikan dari orang lain hanya ada 17,2% yang menjawab iya, dan sisanya 82,8% yang menjawab tidak. Maka hal ini dari sisi kecerdasan emosionalnya peserta didik sudah dapat mengenali kondisi emosinya dimana banyak dari mereka yang tidak langsung mengambil hati ketika mendapat kritikan, terlebih lagi jika mendapat kritikan yang berhubungan dengan akademik. mereka menjadikan keritikan itu sebagai bahan evaluasi diri dan untuk memperbaiki pola belajar sehingga nantinya mereka mendapatkan hasil yang lebih baik juga sehingga setiap individu peserta didik mengalami perkembangan yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Hal ini terlihat juga dari hasil pengamatan langsung yang kita lakukan di kelas psikologi islam c dimana kita mendapati ada salah satu mahasiswa yang secara langsung mengkritik teman yang ada di sebelahnya terkait cara bagaimana dia berbicara baik dalam menyampaikan pendapatnya maupun pertanyaan nya saat diadakan diskusi antar kelompok. Ia mengkritik bahwasannya temannya terlalu berbelit-belit dalam mengutarakan apa yang hendak disampaikan. Namun dari kritikan tersebut tidak dijadikan masalah diantara keduanya. Teman yang mendapat kritikan terlihat tidak ada masalah disinggung mengenai hal itu, baginya dengan adanya kritikan tersebut malah akan menjadikan dirinya untuk lebih baik lagi dan memperbaiki mana yang salah pada dirinya dan dengan begitu maka secara otomatis pengetahuan yang dimilikinya mengalami perkembangan, dan hal ini juga termasuk ke dalam tahap perkembangan peserta didik, mereka akan mengalami perkembangan bukan dari sisi kecerdasan emosional saja tetapi juga mengalami perkembangan di intelektualnya.

Dan ketika kita bandingkan dengan pernyataan angket ke lima yaitu perihal “saya

tetap merasa kesepian di dalam keramaian” dalam pernyataan ini ada sebanyak 55,2% peserta didik atau mahasiswa yang menjawab tidak dan sisanya berjumlah 44,8% yang menjawab iya. Dari hasil persentase antara jawaban iya atau tidak hanya berselisih 23,4% saja. Dari sini kita dapat mengatakan bahwa kecerdasan emosional dalam konteks memahami suasana hati ataupun keadaan itu setiap orang pasti mempunyai sudut pandang dan tingkat emosionalnya yang berbeda-beda. Seseorang yang selalu merasakan kesepian secara tidak langsung akan membuat perubahan dalam keperibadiannya menjadi seorang yang tertutup dan tidak bisa terbuka kepada orang lain. Hal ini menyebabkan orang yang selalu merasa kesepian akan menarik dirinya dari interaksi sosial dengan lingkungannya. Menurut Halim dan Dariono (2016) rasa kesepian sendiri merupakan suatu reaksi dari ketidak hadirannya ataupun hilangnya hubunyan yang dekat. Dan dalam hal merasa kesepian ini berdasarkan hasil angket yang kita sebar di kelas psikologi islam c semester tiga dari 29 mahasiswa hanya ada 13 peserta didik yang menjawab iya atau setuju dalam pernyataan itu, dapat diartikan bahwa dalam kecerdasan emosional di ranah mengendalikan emosi mereka masih mengalami kesulitan. Namun, kita juga tidak bisa langsung menjadikan hasil angket yang kami berikan menjadi sebuah patokan untuk menyimpulkan karakteristik setiap peserta didik yang menjadi subjek observasi ini. Karena meskipun begitu berdasarkan observasi yang kita dapati mereka masih bisa terlihat aktif dalam berinteraksi saat berdiskusi dengan teman yang lain nya maupun saat menjalin hubungan langsung dengan dosen meskipun sebagian dari mereka setuju dengan pernyataan terkait kesepian dalam keramaian. Dalam hal ini sangatlah wajar jika terjadi pada masa dewasa awal ini dikarenakan setiap individu maupun peserta didik yang mengalami perkembangan di dalam hidupnya pasti akan merasakan atau menemukan hal-hal yang baru sehingga secara sadar mereka pasti mengalami

perubahan emosi dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan barunya.

Kesimpulan

berdasarkan respon mahasiswa terhadap jawaban kuesioner penelitian yang berisi butir-butir soal mengenai kecerdasan emosional yang terdiri dari 5 aspek. Aspek yang tertinggi adalah mengenali emosi orang lain dengan presentase 82,8%, dalam aspek ini mahasiswa psikologi sudah dapat mengenali kondisi emosinya dimana banyak dari mereka yang tidak langsung mengambil hati ketika mendapat kritikan, terlebih lagi jika mendapat kritikan yang berhubungan dengan akademik. mereka menjadikan keritikan itu sebagai bahan evaluasi diri dan untuk memperbaiki pola belajar sehingga nantinya mereka mendapatkan hasil yang lebih baik juga. Aspek terendah adalah mengenali emosi diri sendiri dengan presentase 13,8%, dalam aspek ini mahasiswa psikologi islam masih labil dalam mengatur emosionalnya, karna mereka masih merasa terbebani atau tertekan dengan adanya tugas-tugas yang diberikan. padahal setiap tugas itu bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Daftar Pustaka

- Guntersdorfer, I. & Golubeva, I. (2018) *“Emotional Intelligence and Intercultural Competence: Theoretical Question and Pedagogical Possibilities”*. *Intercultural Communication Education*, 1(2), 54-63.
- Ibrahim. (2012). *“Pembelajaran Matematika Berbasis-Masalah yang Menghadirkan Kecerdasan Emosional”*. *Jurnal Infinity*, 1(1), 45-61.

- Khoerunnisa. (2011). "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Peserta Didik Terhadap Akhlak Peserta Didik*". Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Volume 5. hlm 30-43.
- Manizar, E. (2016). "*Mengelola Kecerdasan Emosional*". Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 1-16.
- Uno, H. B., dan Umar, M. K. (2009) "*Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2010). "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudrik, Jahja. (2011). "*Psikologi Perkembangan*". Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama.
- Santrock, John, W. (2012). "*Life Span Development*". Jakarta: Erlangga.